

**MAKALAH STUDI KELAYAKAN BISNIS
ANALISIS RISIKO DAN MITIGASI**

Dosen Pengampu:

1. Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd.
2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun oleh:

Kelompok 8

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. Arnesta Az Zahra | 2313031066 |
| 2. Nazwa Devita Mawarni | 2313031071 |
| 3. Nazrey Aditya Riandi | 2313031080 |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Analisis Risiko dan Mitigasi”** tepat pada waktunya.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Widya Hestiningtyas, S. Pd., M. Pd. dan Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis, dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Di samping itu, apabila dalam makalah ini didapati kekurangan dan kesalahan, baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasannya, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya para pembaca yang sedang dalam proses pembelajarannya dan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2025

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	4
2.1 Pentingnya Identifikasi Risiko Bisnis	4
2.2 Identifikasi Risiko Bisnis Internal dan Eksternal	6
2.3 Langkah-Langkah Identifikasi Risiko Bisnis	8
2.4 Tantangan dalam Identifikasi Risiko Bisnis	10
2.5 Pengertian Analisis SWOT dalam Konteks Risiko	12
2.6 Penerapan Analisis SWOT dalam Konteks Risiko Bisnis.....	13
2.7 Konsep dan Tujuan Mitigasi Risiko Bisnis	16
2.8 Strategi Mitigasi Berdasarkan Jenis Risiko Bisnis.....	19
2.9 Pendekatan dan Alat Analisis Tambahan.....	23
BAB III PENUTUP	26
3.1 Kesimpulan.....	26
3.2 Penutup.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, setiap kegiatan usaha selalu dihadapkan pada berbagai ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut dapat menimbulkan risiko yang berdampak pada operasional, keuangan, hingga reputasi perusahaan. Risiko bisa muncul dari dalam perusahaan seperti kelemahan proses dan sistem internal, kelemahan dalam pengelolaan SDM, serta kegagalan teknologi dan sistem informasi (Maksimilianus, dkk., 2025). Di sisi lain, faktor eksternal seperti perubahan tren pasar, fluktuasi harga bahan baku, kebijakan pemerintah, hingga kondisi ekonomi global juga dapat memperburuk kondisi bisnis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap risiko harus menjadi perhatian utama sebelum sebuah usaha dijalankan.

Analisis risiko merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan memetakan potensi masalah yang mungkin terjadi. Dalam studi kelayakan bisnis, analisis ini sangat penting agar pelaku usaha dapat melihat seberapa besar ancaman yang dapat memengaruhi keberhasilan usaha. Hasil analisis risiko membantu perusahaan mengetahui aspek mana yang harus diperkuat, mulai dari manajemen operasional, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan. Dengan analisis yang tepat, perusahaan tidak hanya bereaksi ketika masalah muncul, tetapi mampu mengambil langkah pencegahan sejak awal.

Namun, mengetahui risiko saja tidak cukup. Diperlukan strategi mitigasi yang terencana untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko atau meminimalkan dampaknya bagi bisnis. Mitigasi dapat berupa diversifikasi produk, pelatihan SDM, penyusunan standar operasional, pengendalian biaya, hingga perlindungan melalui asuransi. Dengan penerapan analisis risiko dan mitigasi yang komprehensif, perusahaan dapat lebih siap menghadapi tantangan dan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kajian mengenai analisis risiko dan mitigasi menjadi aspek penting dalam menentukan layak tidaknya suatu bisnis dijalankan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pentingnya identifikasi risiko dalam mendukung kelangsungan dan keberhasilan suatu bisnis?
2. Apa saja bentuk risiko internal dan eksternal yang dapat memengaruhi operasional bisnis?
3. Bagaimana langkah-langkah sistematis dalam melakukan identifikasi risiko bisnis secara efektif?
4. Apa saja tantangan yang sering muncul dalam proses identifikasi risiko bisnis?
5. Bagaimana hubungan antara analisis SWOT dan manajemen risiko, serta mengapa SWOT digunakan dalam menilai kelayakan bisnis?
6. Bagaimana penerapan analisis SWOT dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta seperti apa contoh tabel SWOT dan interpretasinya?
7. Apa definisi mitigasi risiko dan apa tujuan utamanya dalam menjaga keberlangsungan usaha?
8. Apa saja strategi mitigasi risiko internal dan eksternal yang dapat digunakan untuk meminimalkan kemungkinan dan dampak risiko bisnis?
9. Bagaimana penggunaan *Risk Matrix* dan langkah implementasinya dapat membantu dalam analisis mitigasi risiko bisnis?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan memahami pentingnya identifikasi risiko dalam menjaga keberlangsungan dan peningkatan kinerja bisnis.
2. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk risiko internal dan eksternal yang dapat memengaruhi jalannya usaha.
3. Untuk mengetahui dan memahami langkah-langkah yang digunakan dalam proses identifikasi risiko secara sistematis dan efektif.
4. Untuk mengetahui dan memahami tantangan yang muncul dalam proses identifikasi risiko bisnis.

5. Untuk mengetahui dan memahami hubungan antara analisis SWOT dengan manajemen risiko serta alasan penggunaannya dalam menilai kelayakan bisnis.
6. Untuk mengetahui dan memahami penerapan analisis SWOT dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, termasuk contoh penyajian tabel SWOT beserta interpretasinya.
7. Untuk mengetahui dan memahami definisi mitigasi risiko serta tujuan utama mitigasi dalam menjaga keberlangsungan usaha.
8. Untuk mengetahui dan memahami strategi mitigasi risiko baik internal maupun eksternal yang dapat diterapkan sesuai potensi risiko yang dihadapi bisnis.
9. Untuk mengetahui dan memahami penggunaan *Risk Matrix* serta langkah-langkah implementasi mitigasi risiko sebagai alat pendukung pengambilan keputusan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pentingnya Identifikasi Risiko Bisnis

Identifikasi risiko merupakan langkah awal dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk mengenali berbagai potensi ancaman yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Proses ini mencakup upaya sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa yang merugikan serta menilai dampaknya terhadap operasional organisasi.

Dengan melakukan identifikasi secara menyeluruh, organisasi dapat memahami risiko strategis, keuangan, operasional, dan reputasi yang mungkin timbul (Maksimilianus, dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Pritchard (2015) dalam *Risk Management: Concepts and Guidance* yang menyebutkan bahwa identifikasi risiko merupakan fondasi utama untuk pengambilan keputusan manajerial yang efektif dalam mengurangi ketidakpastian. Berikut merupakan alasan mengapa identifikasi risiko bisnis itu penting:

1) Mengurangi Ketidakpastian

Salah satu manfaat utama dari identifikasi risiko adalah kemampuannya dalam mengurangi ketidakpastian yang dapat memengaruhi kelangsungan kegiatan organisasi. Dengan mengenali potensi risiko sejak dini, organisasi dapat mempersiapkan langkah mitigasi yang lebih tepat untuk menghadapi perubahan lingkungan eksternal seperti fluktuasi ekonomi, kebijakan pemerintah, atau kondisi pasar yang tidak stabil. Menurut Hillson (2023), organisasi yang melakukan identifikasi risiko secara efektif dapat menekan kemungkinan terjadinya kejutan operasional serta meminimalkan dampak negatif dari risiko yang tidak terduga. Artinya, semakin baik kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi risiko, semakin tinggi pula ketahanan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian.

2) Meningkatkan Pengambilan Keputusan

Proses identifikasi risiko yang komprehensif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di dalam organisasi. Pemimpin organisasi yang memiliki pemahaman mendalam mengenai

risiko potensial dapat membuat keputusan yang lebih rasional, terinformasi, dan adaptif terhadap perubahan kondisi eksternal. Menurut Hopkin (2018) dalam *Fundamentals of Risk Management*, pemetaan risiko yang baik memberikan landasan kuat bagi organisasi untuk menentukan prioritas dan strategi mitigasi yang efektif. Dengan demikian, informasi hasil identifikasi risiko dapat menjadi bahan pertimbangan utama dalam memilih alternatif keputusan yang paling aman dan menguntungkan bagi organisasi.

3) Mencegah Terjadinya Krisis

Identifikasi risiko juga memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya krisis yang dapat mengganggu stabilitas organisasi. Risiko yang tidak teridentifikasi berpotensi menjadi penyebab utama munculnya krisis besar karena organisasi tidak memiliki kesiapan dalam meresponsnya. Dengan mengenali potensi ancaman sejak awal, organisasi dapat merancang langkah mitigasi dan rencana kontinjensi yang lebih efektif. Brown (2015) menegaskan bahwa proses identifikasi risiko yang sistematis memungkinkan organisasi mengembangkan strategi tanggap darurat secara cepat dan terkoordinasi, sehingga mampu mengurangi kerugian dan menjaga keberlanjutan operasional. Oleh karena itu, identifikasi risiko berfungsi tidak hanya sebagai tindakan preventif, tetapi juga sebagai bagian integral dari kesiapsiagaan organisasi terhadap situasi darurat.

4) Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Risiko

Identifikasi risiko yang akurat memungkinkan organisasi mengelola risiko secara efisien dengan mengalokasikan sumber daya pada area yang paling kritis. Proses ini membantu organisasi menentukan prioritas risiko berdasarkan tingkat kemungkinan dan dampaknya, sehingga strategi mitigasi dapat difokuskan pada risiko yang paling signifikan. Hutchins (2018) menyebutkan bahwa identifikasi yang baik dapat membantu organisasi menghindari pendekatan reaktif dan beralih ke pendekatan proaktif dalam manajemen risiko. Dengan demikian, organisasi tidak hanya dapat mengurangi potensi kerugian, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan

efektivitas pengambilan keputusan dalam pengelolaan risiko secara keseluruhan (Maksimilianus, dkk., 2025).

2.2 Identifikasi Risiko Bisnis Internal dan Eksternal

Secara umum, risiko internal merupakan risiko yang berasal dari dalam organisasi, sedangkan risiko eksternal muncul dari faktor di luar kendali organisasi yang dapat memengaruhi kelangsungan operasional dan pencapaian tujuan. Identifikasi kedua jenis risiko ini penting untuk membantu organisasi memahami area yang dapat dikendalikan dan yang tidak, sehingga dapat menyiapkan strategi mitigasi yang lebih tepat (Maksimilianus, dkk., 2025).

Identifikasi Risiko Internal

Risiko internal berasal dari kelemahan dalam aspek operasional, struktur organisasi, sumber daya manusia, maupun sistem informasi yang digunakan. Menurut Hopkin (2018), risiko internal umumnya dapat dikelola melalui penguatan tata kelola, audit internal, serta pelatihan berkelanjutan bagi karyawan agar proses bisnis tetap efisien dan terkendali. Risiko internal bisnis antara lain:

1) Kelemahan Proses dan Sistem Internal

Kelemahan dalam sistem dan proses internal dapat menimbulkan risiko signifikan terhadap operasional organisasi. Hal ini dapat disebabkan oleh perencanaan yang tidak akurat, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, atau kegagalan memenuhi standar kualitas. Misalnya, gangguan pada sistem logistik dapat menghambat distribusi produk dan menurunkan kepuasan pelanggan. Menurut Fraser dan Simkins (2016), organisasi perlu menerapkan sistem kontrol internal dan evaluasi berkala agar potensi kegagalan proses dapat dideteksi lebih awal sebelum berdampak luas.

2) Kelemahan dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber risiko besar. Faktor seperti kurangnya keterampilan, konflik internal, dan tingkat rotasi karyawan yang tinggi dapat menurunkan produktivitas. Hillson (2023) menekankan pentingnya strategi pengembangan kompetensi dan manajemen kinerja untuk memastikan

bahwa SDM mendukung pencapaian tujuan organisasi. Ketidakpuasan atau kelelahan kerja yang tidak ditangani juga bisa menimbulkan risiko reputasi dan menambah biaya operasional.

3) Kegagalan Teknologi dan Sistem Informasi

Ketergantungan organisasi pada teknologi dan sistem informasi menimbulkan risiko apabila terjadi kegagalan sistem, serangan siber, atau gangguan jaringan. Risiko ini dapat mengakibatkan kerugian finansial, keterlambatan pelayanan, dan hilangnya data penting. Menurut Hutchins (2018), organisasi perlu menerapkan sistem keamanan informasi dan rencana pemulihan bencana (*disaster recovery plan*) untuk memastikan kelangsungan operasional di tengah gangguan teknologi.

Identifikasi Risiko Eksternal

Risiko eksternal muncul dari faktor di luar kendali organisasi seperti perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan regulasi. Berbeda dengan risiko internal yang dapat dikelola secara langsung, risiko eksternal memerlukan pendekatan adaptif dan analisis lingkungan yang mendalam untuk meminimalkan dampaknya terhadap organisasi (Maksimilianus, dkk., 2025). Risiko eksternal bisnis antara lain:

1) Perubahan Ekonomi dan Pasar

Faktor ekonomi seperti inflasi, fluktuasi nilai tukar, dan krisis keuangan dapat memengaruhi stabilitas dan daya saing organisasi. Perubahan ini berdampak pada biaya produksi, harga jual, serta daya beli masyarakat. Menurut Fraser dan Simkins (2016), organisasi perlu melakukan pemantauan pasar secara rutin dan menyusun strategi fleksibel agar tetap kompetitif di tengah dinamika ekonomi yang tidak pasti.

2) Perubahan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang berubah, seperti peraturan perpajakan, standar lingkungan, atau kebijakan perdagangan, dapat meningkatkan biaya operasional dan mengubah strategi bisnis. Hopkin (2018) menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap regulasi (*regulatory compliance*) merupakan faktor penting dalam manajemen risiko eksternal. Organisasi

perlu membangun sistem pemantauan hukum (*legal monitoring*) agar dapat beradaptasi secara cepat terhadap kebijakan baru.

3) Risiko Sosial dan Budaya

Perubahan nilai sosial dan budaya masyarakat juga dapat menimbulkan risiko terhadap citra dan keberlanjutan organisasi. Misalnya, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan mendorong organisasi untuk menyesuaikan produk dan strategi komunikasinya. Hillson (2023) menjelaskan bahwa organisasi yang responsif terhadap dinamika sosial-budaya memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan loyalitas konsumen dan memperkuat reputasi jangka panjang.

2.3 Langkah-Langkah Identifikasi Risiko Bisnis

Langkah-langkah identifikasi risiko merupakan serangkaian proses sistematis yang dilakukan organisasi untuk menemukan, mendokumentasikan, dan mengategorikan berbagai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan. Proses ini penting karena membantu organisasi memahami potensi ancaman maupun peluang yang ada, sehingga strategi mitigasi dapat disiapkan secara tepat. Menurut Maksimilianus, dkk. (2025), setiap tahapan harus dilakukan dengan cermat agar hasil identifikasi benar-benar menggambarkan kondisi organisasi secara menyeluruh. Berikut langkah-langkah dalam mengidentifikasi risiko bisnis:

1) Penentuan Konteks Organisasi

Tahap awal dalam identifikasi risiko adalah menentukan konteks organisasi, yaitu memahami visi, misi, tujuan, dan lingkungan operasional tempat organisasi beraktivitas. Penetapan konteks membantu organisasi mengidentifikasi area yang paling berisiko serta memahami faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja. Menurut ISO 31000:2018, penentuan konteks menjadi dasar penting dalam proses manajemen risiko karena hasilnya akan memengaruhi lingkup dan kriteria penilaian risiko (*International Organization for Standardization*, 2018).

2) Identifikasi Sumber Risiko

Setelah konteks ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi sumber-sumber risiko yang berpotensi menimbulkan gangguan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sumber risiko bisa berasal dari faktor internal seperti kesalahan manusia, sistem, dan proses, maupun dari faktor eksternal seperti perubahan ekonomi atau kebijakan pemerintah. Hopkin (2018) menjelaskan bahwa identifikasi sumber risiko yang komprehensif memungkinkan organisasi memahami akar penyebab permasalahan sehingga dapat menyusun langkah pencegahan yang lebih efektif.

3) Identifikasi Kejadian Risiko

Pada tahap ini, organisasi mengidentifikasi berbagai kejadian atau situasi yang mungkin muncul sebagai akibat dari sumber risiko yang telah ditemukan. Tujuannya adalah untuk memetakan potensi kejadian yang bisa berdampak terhadap operasional, keuangan, maupun reputasi organisasi. Hillson (2023) menyatakan bahwa pemetaan kejadian risiko membantu organisasi mengenali hubungan sebab-akibat antara faktor risiko dan dampaknya, sehingga strategi mitigasi dapat disesuaikan dengan kondisi nyata yang mungkin terjadi.

4) Identifikasi Dampak Risiko

Setelah kejadian risiko dikenali, langkah selanjutnya adalah menilai dampak yang mungkin ditimbulkan apabila risiko tersebut terjadi. Dampak bisa berupa kerugian finansial, gangguan operasional, kerusakan aset, hingga penurunan reputasi. Menurut Fraser dan Simkins (2016), pemahaman terhadap tingkat dampak risiko penting agar organisasi dapat memprioritaskan pengelolaan pada risiko yang paling signifikan. Dengan demikian, sumber daya dapat dialokasikan secara efisien untuk mengurangi kerugian potensial.

5) Dokumentasi dan Evaluasi Risiko

Langkah terakhir adalah mendokumentasikan seluruh hasil identifikasi dan melakukan evaluasi terhadap temuan yang ada. Dokumentasi diperlukan agar organisasi memiliki catatan formal mengenai

potensi risiko yang dapat digunakan dalam proses analisis dan pengambilan keputusan di masa depan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa proses identifikasi telah mencakup seluruh area penting dan sesuai dengan tujuan organisasi. Menurut Hutchins (2018), dokumentasi risiko berperan penting sebagai dasar pengembangan kebijakan mitigasi dan *monitoring* risiko secara berkelanjutan.

2.4 Tantangan dalam Identifikasi Risiko Bisnis

Identifikasi risiko merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses manajemen risiko karena menentukan arah analisis dan mitigasi yang akan dilakukan selanjutnya. Namun, proses ini sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Tantangan-tantangan tersebut mencakup ketidakpastian lingkungan eksternal, keterbatasan informasi, bias dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya pengalaman dan keterampilan sumber daya manusia dalam melakukan identifikasi risiko (Suharyadi, 2020).

1) Ketidakpastian Lingkungan Eksternal

Salah satu tantangan utama dalam identifikasi risiko adalah ketidakpastian lingkungan eksternal yang sulit diprediksi. Faktor seperti fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, serta bencana alam dapat memengaruhi operasional organisasi secara signifikan. Menurut Pujiono (2021), dinamika lingkungan eksternal sering kali menimbulkan risiko baru yang belum pernah dihadapi organisasi sebelumnya, sehingga diperlukan analisis skenario dan pendekatan adaptif untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Penggunaan metode seperti analisis sensitivitas dan simulasi skenario dapat membantu organisasi dalam memetakan dampak dari setiap perubahan yang potensial, meskipun ketidakpastian tidak dapat sepenuhnya dihilangkan.

2) Keterbatasan Informasi

Keterbatasan informasi merupakan kendala yang sering dihadapi dalam proses identifikasi risiko. Kurangnya data yang akurat dan terkini dapat menyebabkan risiko penting tidak teridentifikasi dengan baik.

Menurut Kurniawan (2019), banyak organisasi yang tidak memiliki sistem pengumpulan dan pengelolaan data yang memadai, sehingga keputusan manajemen risiko sering kali didasarkan pada asumsi atau data yang tidak lengkap. Untuk mengatasi hal ini, organisasi perlu mengoptimalkan teknologi seperti *big data analytics* dan sistem informasi manajemen risiko agar proses pengumpulan dan analisis data menjadi lebih efektif. Dengan demikian, keputusan yang diambil dapat lebih berbasis pada fakta dan bukti empiris.

3) Bias dalam Pengambilan Keputusan

Bias kognitif dalam pengambilan keputusan juga menjadi tantangan besar dalam proses identifikasi risiko. Bias konfirmasi, bias optimisme, dan bias pengalaman masa lalu dapat mengakibatkan pandangan yang tidak objektif dalam menilai risiko (Setyawan & Rahayu, 2020). Akibatnya, organisasi dapat gagal mengidentifikasi risiko penting atau justru berlebihan dalam menilai risiko tertentu. Untuk mengurangi bias, organisasi perlu menerapkan mekanisme pengambilan keputusan yang lebih sistematis, misalnya melalui pendekatan kolektif lintas-divisi, forum evaluasi risiko, atau metode *Devil's Advocate*, di mana setiap keputusan ditelaah dari berbagai sudut pandang untuk memastikan objektivitas dan kelengkapan analisis.

4) Kurangnya Pengalaman dan Keterampilan

Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam manajemen risiko menjadi kendala signifikan, terutama di organisasi yang belum memiliki unit khusus pengelolaan risiko. Menurut Rachmawati (2022), banyak organisasi yang belum memberikan pelatihan memadai terkait proses identifikasi risiko dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik industrinya. Akibatnya, proses identifikasi risiko cenderung bersifat umum dan tidak mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, organisasi perlu mengadakan pelatihan berkelanjutan, bekerja sama dengan konsultan manajemen risiko, serta memanfaatkan perangkat lunak analisis risiko yang sesuai. Upaya ini penting untuk meningkatkan kemampuan

analitis dan teknis tim manajemen risiko agar proses identifikasi menjadi lebih efektif dan komprehensif.

2.5 Pengertian Analisis SWOT dalam Konteks Risiko

Analisis SWOT merupakan suatu metode sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi atau bisnis. Istilah SWOT berasal dari empat elemen utama, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Metode ini dikembangkan pada tahun 1960-an oleh Albert Humphrey dari *Stanford Research Institute* sebagai alat perencanaan strategis, dan hingga kini digunakan secara luas dalam manajemen, pemasaran, serta analisis risiko (Gürel & Tat, 2017).

Dalam konteks manajemen risiko, analisis SWOT digunakan untuk menilai seberapa besar faktor internal dan eksternal dapat menimbulkan risiko terhadap kelangsungan bisnis. Pendekatan ini mempermudah perusahaan dalam mengidentifikasi risiko potensial dengan cara membandingkan antara kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi (Bahari, Leksono & Ismiyah, 2018). Dengan kata lain, analisis SWOT membantu organisasi untuk memahami di mana letak risiko terbesar mereka dan bagaimana strategi terbaik untuk menghadapinya.

Hubungan antara analisis SWOT dan manajemen risiko bersifat sangat erat. Manajemen risiko berfokus pada proses identifikasi, evaluasi, serta pengendalian potensi kerugian yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Sementara itu, analisis SWOT menyediakan kerangka berpikir yang dapat membantu manajemen memahami konteks risiko tersebut secara menyeluruh, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Misalnya, kekuatan internal dapat menjadi faktor yang menekan dampak risiko, sedangkan kelemahan internal bisa menjadi sumber munculnya risiko baru. Begitu pula, peluang eksternal bisa membantu organisasi menghindari ancaman, sedangkan ancaman eksternal justru dapat menjadi sumber risiko yang harus diantisipasi (ERM Initiative, NC State University, 2022).

Melalui integrasi SWOT dalam manajemen risiko, organisasi dapat menciptakan *early warning system* terhadap perubahan lingkungan bisnis. Misalnya, jika suatu perusahaan menemukan bahwa salah satu kelemahannya adalah ketergantungan pada satu pemasok bahan baku, maka hal tersebut menjadi sinyal risiko rantai pasok yang perlu segera dikelola. Sebaliknya, jika peluang eksternal berupa perkembangan pasar baru muncul, maka risiko stagnasi dapat dikurangi dengan strategi ekspansi pasar. Dengan demikian, analisis SWOT tidak hanya berguna untuk perencanaan strategi, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk mengantisipasi dan meminimalkan risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan bisnis.

Analisis SWOT sering digunakan dalam menilai kelayakan bisnis karena sifatnya yang sederhana, komprehensif, dan mudah dipahami. Melalui empat unsur utama, manajer dapat dengan cepat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai posisi bisnis saat ini dan prospeknya di masa depan (SkillAcademy, 2023). Selain itu, analisis SWOT membantu perusahaan melihat keseimbangan antara kekuatan yang dimiliki dan ancaman yang dihadapi, serta antara kelemahan yang harus diperbaiki dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Hal ini menjadikan SWOT sebagai metode awal yang efisien dalam proses penilaian kelayakan usaha.

Dalam studi kelayakan bisnis, SWOT juga berfungsi untuk menilai tingkat risiko dan daya saing. Jika faktor kekuatan dan peluang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman, maka bisnis dinilai memiliki kelayakan yang tinggi. Namun, jika kelemahan dan ancaman lebih kuat, maka diperlukan langkah mitigasi atau bahkan perubahan strategi sebelum usaha dijalankan (Sinaubareng Dewi Cahyani Pangestuti, 2019). SWOT juga relevan karena bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai skala usaha, mulai dari usaha mikro hingga perusahaan besar, serta pada berbagai sektor industri.

2.6 Penerapan Analisis SWOT dalam Konteks Risiko Bisnis

Dalam penerapan praktis, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi secara mendalam kondisi internal dan eksternal yang

memengaruhi risiko bisnis. Setiap unsur SWOT memiliki makna tersendiri dalam konteks risiko.

- 1) *Strength* (Kekuatan) mencakup seluruh faktor internal yang memberikan nilai tambah dan mendukung kemampuan perusahaan untuk bertahan serta berkembang. Kekuatan dapat berupa sumber daya manusia yang kompeten, teknologi yang unggul, sistem manajemen yang efektif, hubungan baik dengan pelanggan, atau reputasi yang positif di pasar. Dalam manajemen risiko, kekuatan internal dapat menjadi *risk buffer*, yaitu faktor pelindung yang mengurangi kemungkinan dan dampak risiko. Misalnya, perusahaan dengan teknologi modern lebih mampu menghadapi risiko gangguan produksi dibandingkan pesaing yang masih menggunakan peralatan konvensional (Talenta Blog, 2022).
- 2) *Weakness* (Kelemahan) merupakan faktor internal yang dapat melemahkan posisi bisnis dan meningkatkan potensi risiko. Contohnya adalah struktur organisasi yang tidak efisien, keterbatasan modal, kurangnya inovasi, ketergantungan pada satu pelanggan, atau lemahnya sistem kontrol internal. Dalam konteks risiko, kelemahan menjadi titik rawan yang dapat memunculkan ancaman serius apabila tidak segera diperbaiki. Oleh karena itu, identifikasi kelemahan merupakan tahap penting dalam mitigasi risiko bisnis (Bahari et al., 2018).
- 3) *Opportunity* (Peluang) menggambarkan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan bisnis sekaligus menekan risiko. Peluang dapat berasal dari perubahan tren pasar, perkembangan teknologi baru, regulasi yang lebih longgar, atau munculnya kebutuhan baru di masyarakat. Peluang juga dapat berfungsi sebagai jalan keluar dari risiko, karena memanfaatkan peluang berarti mengubah potensi ancaman menjadi sumber kekuatan baru. Misalnya, munculnya tren digitalisasi dapat dijadikan peluang bagi bisnis konvensional untuk mengembangkan model usaha berbasis teknologi (Asana, 2023).
- 4) *Threat* (Ancaman) adalah faktor eksternal yang berpotensi menimbulkan risiko bagi perusahaan. Ancaman dapat berasal dari persaingan yang semakin ketat, perubahan kebijakan pemerintah, ketidakstabilan ekonomi,

fluktuasi harga bahan baku, hingga perubahan preferensi konsumen. Ancaman ini harus diidentifikasi secara dini agar perusahaan dapat menyiapkan strategi antisipatif. Dalam konteks risiko, ancaman adalah sumber utama ketidakpastian yang dapat mengganggu stabilitas bisnis (OCBC Indonesia).

Contoh tabel analisis SWOT dan interpretasinya

Faktor	Contoh Detail	Implikasi Risiko/Kelayakan
<i>Strengths</i>	Teknologi produksi otomatis yang efisien	Mengurangi biaya produksi, mendukung kelayakan, resiko kegagalan lebih kecil
<i>Weaknesses</i>	Ketergantungan pada satu <i>supplier</i> bahan baku	Resiko rantai pasok muncul jika <i>supplier</i> bermasalah, perlu mitigasi alternatif
<i>Opportunities</i>	Pasar ekspor yang sedang tumbuh di negara X	Potensi peningkatan, mendukung kelayakan bisnis
<i>Threats</i>	Perubahan regulasi impor yang memperketat bahan baku	Risiko biaya naik dan margin menyempit, perlu strategi antisipasi

Interpretasi: Dari tabel di atas, tampak bahwa kekuatan dan peluang saling mendukung (teknologi efisien + pasar ekspor tumbuh) → aspek kelayakan positif. Namun kelemahan dan ancaman juga saling terkait (ketergantungan *supplier* + regulasi impor ketat) → terdapat risiko yang signifikan dan harus ditangani agar bisnis tetap layak.

Dalam penerapan nyata, manajemen bisa membuat kuadran *dua-by-dua* (matriks) dan kemudian merumuskan strategi seperti:

- SO (*Strength-Opportunity*): Memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang.

- WO (*Weakness-Opportunity*): Mengatasi kelemahan agar bisa mengambil peluang.
- ST (*Strength-Threat*): Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.
- WT (*Weakness-Threat*): Strategi defensif untuk memperbaiki kelemahan dan menghindari ancaman

2.7 Konsep dan Tujuan Mitigasi Risiko Bisnis

Definisi Mitigasi Risiko

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian, setiap organisasi dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan strategis. Risiko dapat muncul dari faktor internal seperti kesalahan operasional, maupun dari faktor eksternal seperti bencana alam, krisis ekonomi, hingga perubahan regulasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengantisipasi dan mengelola risiko tersebut agar tidak mengganggu keberlangsungan usaha. Strategi yang dimaksud dikenal sebagai mitigasi risiko, yaitu rangkaian tindakan terencana untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko atau menekan dampak yang ditimbulkannya. Menurut *ISO 31000:2018*, manajemen risiko merupakan kegiatan terkoordinasi yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi terkait risiko yang dihadapi, sedangkan mitigasi risiko adalah bagian dari proses perlakuan risiko (*risk treatment*) yang dilakukan untuk mengubah tingkat risiko agar sesuai dengan toleransi organisasi (*International Organization for Standardization*, 2018).

Selain itu, *ISO 22301:2019* yang berfokus pada sistem manajemen keberlangsungan bisnis (*Business Continuity Management System*) mendefinisikan mitigasi sebagai tindakan dan pengaturan yang dirancang untuk mengidentifikasi ancaman, menjaga fungsi kritis organisasi, serta mempercepat proses pemulihan layanan setelah gangguan terjadi (*International Organization for Standardization*, 2019). Menurut *COSO Enterprise Risk Management Framework* (2017), mitigasi risiko merupakan bagian penting dari manajemen risiko terintegrasi yang memastikan risiko

diidentifikasi, dianalisis, dan direspons secara efektif untuk mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi. Pendapat senada dikemukakan oleh Hillson (2019) yang menyatakan bahwa risiko merupakan “ketidakpastian yang memiliki arti penting” (*risk is uncertainty that matters*), sehingga fokus dari mitigasi adalah menangani ketidakpastian yang benar-benar dapat memengaruhi kinerja dan keberlangsungan organisasi. Sementara itu, Aven (2025) menegaskan bahwa analisis risiko yang efektif harus mempertimbangkan baik probabilitas maupun dampaknya, karena kombinasi keduanya menjadi dasar pengambilan keputusan mitigasi yang rasional dan efisien.

Tujuan Utama Mitigasi dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha

1) Menjamin Keberlangsungan Operasional (*Business Continuity*)

Tujuan utama mitigasi risiko adalah memastikan keberlangsungan operasional organisasi meskipun terjadi gangguan atau krisis. Dengan adanya strategi mitigasi, perusahaan dapat mempertahankan proses bisnis pentingnya agar tetap berjalan atau segera pulih setelah gangguan terjadi. Menurut *ISO 22301:2019*, mitigasi risiko merupakan bagian dari sistem manajemen keberlangsungan bisnis yang dirancang untuk menjaga fungsi-fungsi kritis dan mempercepat pemulihan layanan (*International Organization for Standardization*, 2019). Misalnya, perusahaan yang memiliki rencana cadangan produksi (*backup plan*) dan sistem *disaster recovery* mampu mengurangi dampak dari kegagalan mesin atau bencana alam terhadap operasional harian.

2) Meminimalkan Kerugian Finansial dan Reputasi

Mitigasi risiko juga bertujuan untuk mengurangi potensi kerugian baik secara finansial maupun reputasi akibat terjadinya insiden. Risiko seperti gangguan sistem, kesalahan operasional, atau serangan siber dapat menyebabkan kerugian ekonomi besar serta menurunkan kepercayaan pelanggan dan investor. Dengan adanya langkah mitigasi seperti asuransi, audit internal, serta pengendalian keamanan, perusahaan dapat mengurangi biaya pemulihan serta menjaga citra organisasi di mata publik.

(Steen, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa mitigasi risiko berperan penting tidak hanya dalam menjaga aset keuangan, tetapi juga dalam mempertahankan reputasi organisasi di tengah kompetisi global yang ketat.

3) Memenuhi Kepatuhan Regulasi dan Kontraktual (*Compliance and Legal Requirements*)

Salah satu tujuan penting dari mitigasi risiko adalah memastikan organisasi tetap patuh terhadap peraturan hukum, standar industri, dan perjanjian kontraktual yang berlaku. Ketidakpatuhan terhadap regulasi dapat menimbulkan sanksi hukum, denda, hingga pencabutan izin usaha. *COSO Enterprise Risk Management Framework (2017)* menekankan bahwa mitigasi risiko harus diintegrasikan ke dalam sistem pengendalian internal agar organisasi dapat mematuhi standar dan kewajiban kontraktualnya secara konsisten (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, 2017*). Dengan demikian, mitigasi berfungsi tidak hanya untuk mencegah risiko operasional, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan hukum bagi keberlangsungan usaha.

4) Meningkatkan Ketahanan dan Adaptabilitas Organisasi (*Resilience and Adaptability*)

Mitigasi risiko berperan penting dalam membangun ketahanan (*resilience*) organisasi agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang cepat dan tidak pasti. Menurut Ali (2023), organisasi yang memiliki strategi mitigasi dan rencana keberlangsungan bisnis yang kuat akan lebih siap menghadapi perubahan, baik yang bersifat ekonomi, teknologi, maupun sosial. Melalui mitigasi, perusahaan dapat menciptakan sistem yang fleksibel dan responsif terhadap berbagai bentuk gangguan. Ketahanan ini memungkinkan organisasi untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah kondisi yang penuh tantangan.

5) Mendukung Pengambilan Keputusan Strategis (*Strategic Decision Making*)

Mitigasi risiko juga berfungsi untuk mendukung proses pengambilan keputusan strategis yang lebih terukur dan berbasis data.

Dengan melakukan identifikasi dan analisis risiko secara sistematis, manajemen dapat memahami risiko-risiko utama yang dapat memengaruhi keberhasilan strategi bisnis. *ISO 31000:2018* menekankan pentingnya pengintegrasian proses mitigasi ke dalam pengambilan keputusan manajerial agar strategi yang diambil tetap dalam batas toleransi risiko yang dapat diterima organisasi (*International Organization for Standardization*, 2018). Dengan demikian, mitigasi risiko tidak hanya menjadi alat perlindungan, tetapi juga instrumen manajerial untuk mengoptimalkan peluang dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan.

2.8 Strategi Mitigasi Berdasarkan Jenis Risiko Bisnis

Mitigasi risiko merupakan upaya yang dilakukan organisasi untuk mengurangi kemungkinan dan atau dampak suatu risiko agar tidak menghambat pencapaian tujuan bisnis. Menurut *International Organization for Standardization* (ISO, 2018), mitigasi termasuk bagian dari proses *risk treatment*, yakni tindakan yang diterapkan untuk memodifikasi risiko sesuai batas toleransi yang diterima organisasi. Mitigasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu mitigasi risiko internal dan mitigasi risiko eksternal. Mitigasi internal berkaitan dengan pengendalian yang berasal dari dalam organisasi seperti manajemen sumber daya manusia, proses, sistem, dan budaya organisasi, sedangkan mitigasi eksternal berkaitan dengan faktor-faktor di luar kendali langsung organisasi seperti pemasok, kondisi pasar, dan perubahan lingkungan eksternal (ISO, 2019).

Menurut Hillson (2019), mitigasi risiko harus difokuskan pada “*uncertainty that matters*”, yakni ketidakpastian yang benar-benar memengaruhi tujuan strategis organisasi. Sementara itu, Aven (2019) menekankan pentingnya analisis probabilitas dan konsekuensi untuk menentukan prioritas mitigasi yang paling efektif. Dengan memahami kedua dimensi ini, organisasi dapat membedakan tindakan mitigasi yang perlu difokuskan pada sumber internal atau eksternal sesuai konteksnya.

1) Mitigasi Risiko Internal

➤ Pelatihan dan Pengembangan SDM

Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan Langkah mitigasi internal yang penting untuk menurunkan risiko kesalahan manusia dan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur organisasi. Menurut Galaitsi et al. (2023), organisasi yang berinvestasi dalam pengembangan kompetensi karyawan melalui pelatihan rutin dan simulasi darurat memiliki tingkat ketahanan operasional yang lebih tinggi. Program ini juga memperkuat budaya sadar risiko serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi gangguan operasional.

➤ Perbaikan dan Standarisasi SOP (Prosedur Operasional)

Penyusunan dan penerapan SOP yang baku serta terdokumentasi dengan baik membantu mengurangi risiko operasional akibat kesalahan prosedural. ISO 31000 menegaskan bahwa *risk treatment* perlu mencakup pengendalian proses internal yang memastikan konsistensi dan kepatuhan terhadap standar (ISO, 2018). Dengan demikian, SOP yang jelas dan terukur berperan penting dalam mendukung stabilitas dan keberlangsungan operasi bisnis.

➤ Penguatan Kontrol Internal dan Tata Kelola

Pengendalian internal (*internal control*) seperti segregasi tugas, otorisasi berjenjang, dan audit berkala berfungsi untuk mencegah kecurangan dan kesalahan akuntansi. Moss Adams (2024) menegaskan bahwa organisasi dengan sistem kontrol internal yang kuat mampu menekan risiko keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, penguatan kontrol internal juga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas manajemen perusahaan.

➤ Diversifikasi Produk dan Proses Produksi

Diversifikasi merupakan strategi mitigasi internal yang efektif untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu produk atau satu sumber pendapatan. Guo (2025) menyatakan bahwa diversifikasi portofolio produk dan fleksibilitas proses produksi dapat mengurangi dampak

fluktuasi pasar dan memperbesar peluang adaptasi terhadap perubahan permintaan. Strategi ini menjadikan organisasi lebih resilien terhadap gangguan pada lini bisnis tertentu.

➤ **Pemeliharaan Preventif dan Manajemen Aset**

Pemeliharaan preventif yang dilakukan secara berkala mampu menurunkan risiko kerusakan alat dan mengurangi downtime operasional. Menurut Steen (2024), penerapan sistem *predictive maintenance* berbasis data dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan memperpanjang masa pakainya. Dengan demikian, pemeliharaan aset menjadi bentuk mitigasi risiko internal yang berfokus pada keberlanjutan operasional.

➤ **Keamanan Teknologi Informasi dan Rencana Pemulihan (*Disaster Recovery*)**

Risiko internal di bidang teknologi dapat diminimalkan dengan penguatan kebijakan keamanan data, pembatasan akses, serta pelatihan pengguna terhadap potensi ancaman siber. ISO 22301 menegaskan pentingnya uji coba berkala terhadap sistem pemulihan bencana untuk menjamin kesiapan organisasi menghadapi gangguan teknologi (ISO, 2019). Langkah ini terbukti penting dalam menjaga kontinuitas bisnis berbasis digital.

2) Mitigasi Risiko Eksternal

➤ **Asuransi dan Transfer Risiko Finansial**

Asuransi merupakan bentuk mitigasi risiko eksternal yang bertujuan memindahkan sebagian beban kerugian finansial kepada pihak ketiga. Menurut Aon (2024), asuransi bisnis, kredit, dan siber dapat membantu perusahaan menstabilkan arus kas pasca-bencana serta mempercepat proses pemulihan operasional. Strategi ini memberikan perlindungan finansial yang signifikan terhadap risiko eksternal yang sulit dikendalikan.

➤ Kontrak Jangka Panjang dan Perjanjian Layanan (SLA)

Menetapkan kontrak jangka panjang dengan pemasok atau mitra strategis dapat mengurangi risiko fluktuasi harga dan gangguan pasokan. Cajal-Grossi et al. (2023) menjelaskan bahwa perjanjian kerja sama dengan klausul SLA (*Service Level Agreement*) dan *force majeure* memungkinkan perusahaan memastikan kepastian pasokan serta tanggung jawab hukum dari pihak ketiga. Dengan demikian, kontrak jangka panjang menjadi instrumen mitigasi eksternal yang penting dalam pengelolaan rantai pasok.

➤ Diversifikasi Pemasok dan Manajemen Rantai Pasok

Diversifikasi pemasok membantu organisasi menghindari ketergantungan pada satu pihak penyedia bahan baku atau komponen penting. Guo (2025) menegaskan bahwa strategi *multi-sourcing* dan audit rantai pasok dapat memperkuat ketahanan organisasi terhadap gangguan global seperti krisis logistik atau konflik geopolitik. Dengan visibilitas rantai pasok yang tinggi, perusahaan dapat merespons risiko eksternal dengan lebih cepat dan efisien.

➤ Analisis Tren Pasar dan Intelijen Bisnis

Melakukan analisis tren pasar secara berkala membantu perusahaan mengantisipasi perubahan preferensi konsumen, regulasi, dan kondisi ekonomi makro. Menurut Ali (2023), penggunaan analitik prediktif dan *business intelligence* memungkinkan organisasi merancang strategi pemasaran yang adaptif terhadap risiko eksternal. Hal ini juga mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data dalam menghadapi volatilitas pasar.

➤ *Hedging* dan Instrumen Keuangan

Perusahaan dapat menggunakan instrumen keuangan seperti kontrak berjangka (*futures*), opsi (*options*), atau *forward contracts* untuk melindungi diri dari fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas. Aon (2024) menyebut strategi *hedging* ini sebagai bentuk mitigasi eksternal yang efektif bagi perusahaan dengan eksposur pasar global tinggi,

karena membantu menjaga stabilitas harga input dan margin keuntungan.

➤ **Pemantauan Lingkungan Eksternal dan Perencanaan Kontinjensi**

Pemantauan lingkungan eksternal secara proaktif, termasuk risiko geopolitik, perubahan iklim, dan kebijakan pemerintah, memungkinkan organisasi merencanakan langkah kontinjensi yang sesuai. Galaitsi et al. (2023) menyebutkan bahwa perusahaan dengan sistem peringatan dini dan rencana kontinjensi yang teruji mampu merespons gangguan eksternal secara lebih efektif serta mempercepat proses pemulihan bisnis.

2.9 Pendekatan dan Alat Analisis Tambahan

1) *Risk Matrix* (Tingkat Probabilitas vs Dampak)

Risk Matrix merupakan salah satu alat utama dalam analisis risiko yang digunakan untuk memetakan tingkat kemungkinan (*probability*) dan dampak (*impact*) dari suatu risiko terhadap organisasi. Matriks ini membantu pengambil keputusan dalam menentukan prioritas penanganan risiko berdasarkan kombinasi dua dimensi utama: seberapa besar kemungkinan risiko terjadi dan seberapa besar dampaknya terhadap tujuan organisasi. Menurut *ISO 31000:2018*, penggunaan matriks risiko memungkinkan organisasi untuk mengklasifikasikan risiko ke dalam kategori seperti rendah, sedang, tinggi, atau kritis, sehingga proses mitigasi dapat difokuskan pada risiko dengan tingkat prioritas tertinggi (*International Organization for Standardization [ISO], 2018*).

Selain itu, matriks risiko berfungsi sebagai alat visual yang mempermudah komunikasi dan pemahaman lintas divisi mengenai profil risiko organisasi. *Hopkin (2018)* menjelaskan bahwa *Risk Matrix* membantu dalam mengubah data risiko yang kompleks menjadi tampilan sederhana dan mudah dipahami, yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Melalui pendekatan ini, manajemen dapat menentukan apakah risiko tertentu harus dihindari, dikurangi, dialihkan, atau diterima sesuai dengan toleransi risiko perusahaan. Misalnya, risiko dengan

probabilitas tinggi dan dampak besar dikategorikan sebagai “prioritas utama” yang memerlukan tindakan mitigasi segera, seperti penguatan sistem keamanan, diversifikasi sumber daya, atau penyusunan rencana kontinjensi (Kaur & Kapoor, 2021). Dengan demikian, *Risk Matrix* menjadi instrumen penting dalam mengintegrasikan hasil analisis risiko ke dalam strategi bisnis yang adaptif dan berkelanjutan.

2) Langkah-Langkah Implementasi Mitigasi Risiko

Implementasi mitigasi risiko merupakan tahap lanjutan setelah proses identifikasi dan analisis risiko selesai dilakukan. Langkah-langkah mitigasi umumnya melibatkan proses sistematis mulai dari penentuan prioritas risiko, penyusunan strategi pengendalian, pelaksanaan tindakan mitigasi, hingga pemantauan hasilnya. Menurut *Hillson dan Murray-Webster (2017)*, proses mitigasi harus dirancang agar selaras dengan tujuan strategis organisasi dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya. Berikut Langkah-langkah nya :

- Pertama, identifikasi risiko prioritas, yaitu menentukan risiko yang memiliki nilai kombinasi probabilitas dan dampak tertinggi berdasarkan hasil *Risk Matrix*.
- Kedua, dilakukan perencanaan tindakan mitigasi, seperti penerapan pelatihan sumber daya manusia, pengembangan sistem kontrol internal, atau penggunaan asuransi untuk meminimalkan dampak finansial.
- Ketiga, pelaksanaan strategi mitigasi dilakukan secara bertahap dan terukur, misalnya dengan menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) baru, meningkatkan keamanan data, atau menjalin kemitraan strategis untuk memperkuat rantai pasok.
- Keempat, pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas tindakan mitigasi berjalan dan untuk melakukan penyesuaian apabila terdapat perubahan lingkungan risiko (Aven, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, khususnya pada mata kuliah *Studi Kelayakan Bisnis*, implementasi mitigasi risiko juga menjadi bagian penting

dari analisis kelayakan proyek. Mahasiswa diajarkan untuk menerapkan prinsip manajemen risiko dengan cara memetakan potensi risiko bisnis, menilai dampaknya terhadap profitabilitas, dan menyusun rencana mitigasi realistis. Sebagai contoh, proyek bisnis yang bergantung pada satu pemasok bahan baku dapat melakukan mitigasi dengan mencari alternatif pemasok lain untuk mengurangi ketergantungan. Dengan demikian, implementasi mitigasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual dalam menjaga keberlanjutan usaha (Purnomo & Santoso, 2022).

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Setiap kegiatan bisnis selalu memiliki potensi risiko baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Risiko-risiko tersebut dapat berdampak pada operasional, keuangan, hingga reputasi organisasi, sehingga analisis risiko menjadi langkah penting untuk mengenali, menilai, dan mengelola potensi ancaman secara sistematis. Melalui proses identifikasi risiko yang baik, perusahaan dapat memahami titik-titik rawan dan menyusun strategi mitigasi yang tepat guna menjaga stabilitas dan keberlangsungan usaha.

Selain itu, penerapan mitigasi risiko yang terencana dapat membantu perusahaan mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul, sekaligus meningkatkan ketahanan terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Penggunaan alat seperti analisis SWOT dan *Risk Matrix* terbukti efektif untuk menilai kelayakan usaha dan menentukan prioritas penanganan risiko. Dengan demikian, manajemen risiko dan mitigasi bukan hanya alat pencegahan, tetapi juga strategi penting dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis yang berkelanjutan dan kompetitif.

Selain itu, mitigasi risiko menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menjaga kelangsungan bisnis. Strategi mitigasi seperti diversifikasi produk, pelatihan SDM, asuransi, serta perencanaan kontinjensi membantu perusahaan meminimalkan dampak negatif risiko yang mungkin terjadi. Dengan penerapan mitigasi yang baik, perusahaan dapat meningkatkan ketahanan terhadap berbagai situasi tak terduga, mempertahankan kepercayaan pelanggan, dan menjaga stabilitas operasional dalam jangka panjang.

3.2 Saran

Dalam menghadapi tantangan dunia bisnis yang terus berubah, pelaku usaha disarankan untuk secara rutin melakukan evaluasi risiko dan memperbarui strategi mitigasi sesuai perkembangan situasi pasar. Perusahaan juga perlu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam manajemen

risiko melalui pelatihan dan penggunaan teknologi analisis data. Dengan langkah tersebut, risiko dapat dikelola lebih efektif, peluang bisnis dapat dimaksimalkan, dan keberlangsungan usaha akan lebih terjamin di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Q. S. A. (2023). *Systematic literature review of business continuity management practices*. ScienceDirect.
- Aon. (2024). *Mitigating supply chain risk with a single strategy*. Aon Insights.
- Asana. (2023). *Analisis SWOT: Arti dan cara menggunakannya*. Retrieved from <https://asana.com/id/resources/swot-analysis>
- Aven, T. (2019). *The risk analysis science and the risk analysis literature*. ResearchGate.
- Aven, T. (2021). *Risk management and risk analysis: An integrated approach*. Wiley-Blackwell.
- Aven, T. (2025). *Building the foundation of risk analysis*. Wiley Online Library.
- Bahari, H., Leksono, E. B., & Ismiah, E. (2018). Pendekatan risk management & analisis SWOT untuk mengantisipasi penurunan laba di Ecos Minimart Gresik. *Jurnal MATRIK*, 18(2). Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Cajal-Grossi, J., et al. (2023). *Supply chain disruptions and sourcing strategies*. ScienceDirect.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2017). *Enterprise Risk Management— Integrating with Strategy and Performance*. COSO.
- ERM Initiative, North Carolina State University. (2022). *Using SWOT Analysis to Identify Potential Risks*. Retrieved from <https://erm.ncsu.edu>
- Fraser, J., & Simkins, B. (2016). *Enterprise Risk Management: Today's Leading Research and Best Practices for Tomorrow's Executives*. New Jersey: Wiley.
- Galaitis, S. E., et al. (2023). *Business continuity management, operational resilience and recovery*. Springer.
- Guo, Y. (2025). *Supply chain resilience: Inventory strategies review*. ScienceDirect.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*. The Journal of International Social Research, 10(51), 994–1006.
- Hillson, D. (2019). *Risk is “uncertainty that matters”*. PM World Journal / Risk Doctor Briefing.
- Hillson, D. (2023). *Practical Project Risk Management: The ATOM Methodology*. New York: Berrett-Koehler.

- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2017). *Understanding and managing risk attitude*. Routledge.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of risk management: Understanding, evaluating and implementing effective risk management*. London: Kogan Page.
- Hutchins, M. (2018). *Risk Identification and Management in Organizations*. London: Routledge.
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000:2018 — Risk management — Guidelines*. ISO.
- International Organization for Standardization. (2019). *ISO 22301:2019 — Business continuity management systems — Requirements*. ISO.
- Kaur, H., & Kapoor, S. (2021). *Risk assessment and management in business enterprises: An analytical approach using risk matrix*. Journal of Risk and Financial Management, 14(5), 211–225.
- Kurniawan, A. (2019). *Manajemen Risiko dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maksimilianus, dkk. (2025). *Manajemen Risiko: Identifikasi, Analisis, dan Mitigasi untuk Masa Depan*. Jakarta: Buku Referensi.
- Moss Adams. (2024). *Help mitigate risk with effective internal controls*. Moss Adams Insights.
- OCBC Indonesia. (2023). *Threat adalah: Pengertian dan Contoh dalam Analisis SWOT*. Retrieved from <https://www.ocbc.id/id/article/2023/12/12/threat-adalah>
- Pangestuti, D. C. (2019). *Analisis SWOT dalam Perspektif Manajemen Risiko*. WordPress Educational Resource.
- Pujiono, S. (2021). *Analisis Ketidakpastian dan Dampaknya terhadap Identifikasi Risiko Organisasi*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi Publik, 8(2), 134–146.
- Purnomo, D., & Santoso, A. (2022). *Implementasi analisis risiko dalam studi kelayakan bisnis untuk keberlanjutan usaha kecil dan menengah*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 24(2), 103–115.
- Rachmawati, N. (2022). *Pengantar Manajemen Risiko: Konsep dan Penerapan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

- ResearchGate. (2024). *Introduction to Risk Mitigation Strategies*. Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- ResearchPublish Journals. (2025). *SWOT Analysis in Risk Management*. Retrieved from <https://www.researchpublish.com>
- Setyawan, D., & Rahayu, T. (2020). *Bias Pengambilan Keputusan dalam Identifikasi Risiko Proyek*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 35(1), 87–98.
- Skill Academy by Ruangguru. (2023). *Analisis SWOT: Pengertian, Tips, dan Contoh Lengkap*. Retrieved from <https://blog.skillacademy.com>
- Steen, R. (2024). *Business continuity and resilience management: A systematic review*. Wiley Journal of Risk and Resilience.
- Suharyadi, S. (2020). *Manajemen Risiko dan Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Talenta Blog. (2022). *Analisis SWOT Perusahaan: Pengertian, Strategi, dan Manfaat*. Retrieved from <https://www.talenta.co/blog/analisis-swot>

STUDI KASUS

Sebuah perusahaan makanan ringan lokal yang memproduksi keripik singkong mengalami gangguan serius ketika salah satu pemasok utama bahan baku (singkong mentah) tidak dapat mengirimkan pasokan selama dua minggu akibat banjir besar di daerah pertanian. Akibatnya, proses produksi terhenti dan pesanan dari beberapa toko ritel tidak dapat dipenuhi tepat waktu. Hal ini menimbulkan risiko kehilangan pelanggan dan menurunkan kepercayaan mitra bisnis terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga konsistensi pasokan.

Untuk mengatasi risiko tersebut, perusahaan melakukan identifikasi risiko dengan meninjau seluruh rantai pasokan dan menemukan bahwa ketergantungan pada satu pemasok utama menjadi titik lemah utama. Sebagai langkah mitigasi, perusahaan kemudian menandatangani kerja sama dengan dua pemasok alternatif dari wilayah berbeda, membuat stok cadangan bahan baku untuk kebutuhan minimal dua minggu, dan menerapkan sistem *monitoring* cuaca serta logistik berbasis data agar bisa mengantisipasi gangguan lebih awal. Langkah-langkah ini membantu perusahaan menjadi lebih tangguh menghadapi risiko pasokan di masa depan.

Pertanyaan:

1. Bagaimana perusahaan dapat mengukur efektivitas strategi mitigasi risiko yang telah diterapkan, apakah cukup hanya dengan indikator kelancaran pasokan, atau perlu indikator lain seperti kepuasan pelanggan dan efisiensi biaya?
2. Jika perusahaan ingin memperluas pasarnya ke luar daerah, bagaimana strategi manajemen risiko perlu disesuaikan untuk menghadapi kompleksitas rantai pasok yang lebih luas dan beragam?